

BOOK REVIEW

Judul : Metodologi Pengajaran Bahasa Arab
Pengarang : Ahmad Fuad Effendy
Penerbit : MISYKAT, Malang, 2004
Tebal : 1-150 + Suplemen

"JATUH BANGUN" PENGAJARAN BAHASA ARAB (Resensi karya Ahmad Fuad Effendy)

Oleh : Muhajir ¹

Gagasan serta ide-ide yang tertuang di dalam buku karya Ahmad Fuad Effendy *"Metodologi Pengajaran Bahasa Arab"*, adalah sebuah buku yang ditulis dalam rangka pemenuhan program proyek *Due-Like*. Banyak kelebihan tentunya di dalam buku ini yang tidak bisa kita nafikan begitu saja. Di antara kelebihan buku yang ditulis Ahmad Fuad Effendy (selanjutnya disebut Fuad) adalah bahwa buku ini agak komprehensif di dalam membahas teori-teori pengajaran bahasa asing (Arab), yang tidak hanya dilihat dari sudut pandang metodologi *per se*, akan tetapi juga ditinjau dari segi psikologi, dan linguistik. Selain itu juga dituliskan contoh-contoh konkrit yang ada dalam pengajaran bahasa Arab, membuat buku tersebut menjadi layak untuk dibaca bagi para pemerhati dan praktisi pengajaran bahasa Arab. Yang tidak kalah penting juga bahwa di dalam buku tersebut memuat contoh-contoh silabus serta contoh format penilaian yang tentunya disesuaikan dengan kemahiran apa yang ingin dicapai dalam belajar bahasa Arab.

Buku Metodologi Pengajaran Bahasa Arab karya AFE ini, terdiri atas lima bagian. Bagian pertama menguraikan tentang latar belakang ditulisnya buku tersebut. Menurut AFE seseorang yang pintar akan berbicara dengan menggunakan bahasa Arab,

¹ Mahasiswa Jur.PBA Fak.Tarbiyah UIN Su-Ka, Wakil Ketua BEM-J PBA periode 2003-2004.

belum tentu cakap di dalam mengajarkan bahasa tersebut kepada orang lain, karena paling tidak seseorang harus menguasai tiga hal untuk bisa mengajar bahasa Arab dengan baik yaitu (1) pengetahuan tentang bahasa Arab itu sendiri, (2) mahir berbahasa Arab, dan (3) trampil dalam mengajar bahasa Arab. Bagian kedua menguraikan perspektif tentang metode pengajaran bahasa. Pada bagian ini sebelum menguraikan tentang metode pengajaran bahasa penulis menguraikan terlebih dulu secara singkat tentang dasar-dasar teori pengajaran bahasa yang tertuang di dalam disiplin keilmuan lain seperti teori-teori ilmu jiwa (psikologi), dan ilmu bahasa (linguistik), karena menurut penulis metodologi pengajaran bahasa tidak bisa terlepas dan terus menerus akan bersinggungan dengan dua disiplin keilmuan di atas (h.1-16). Sejarah perkembangan pengajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh perkembangan jaman juga, misalnya ketika ditemukan alat percetakan pada abad ke-15 M. membawa dampak yang cukup besar pada pengajaran bahasa. Pada awal orang mempelajari bahasa kedua, pengajaran bahasa lebih berputar pada menghafalkan kaidah-kaidah bahasa, namun pada abad ke-17 M., Jonh Amos Comenius, menyalahkan orang-orang yang belajar bahasa asing hanya dengan menghafal dan menguasai kaidah *an sich* karena menurut dia itu sangat bertentangan dengan tabiat bahasa yang spontanitas. Comenius beranggapan bahwa cara belajar bahasa yang melalui gerakan dan aktivitas langsunglah yang paling tepat untuk belajar bahasa asing. Khusus di Indonesia, pengajaran bahasa Arab mula-mulanya lebih bersifat gramatika – terjemah (*Qowâ'id wa Tarjamah*) hal ini tampak terjadi di pesantren-pesantren, maka yang dicapai hanya terbatas pada kemahiran reseptif bukan ekspresif. Barulah kemudian pada awal abad ke-19 dikenal adanya metode langsung (*Thariqah Mubâsyarah*) (h. 19-27).

Bagian ketiga menguraikan secara gamblang tentang beberapa pendekatan dan metode pengajaran bahasa. Berbicara tentang metode menurut Fuad tidak dapat dikatakan ini metode yang paling baik dan itu metode yang jelek, karena setiap metode memiliki landasan teori dan empiris tersendiri. Bagian ini menyebutkan beberapa pendekatan dan metode yang cukup berpengaruh dalam pengajaran bahasa Arab, di antaranya yaitu; pertama, metode gramatika-terjemah (*Thariqah al-Qowâ'id wa al-Tarjamah*), yang menekankan pentingnya menghafal teks-teks berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar. Metode ini berasumsi bahwa ada "logika semesta" yang mendasari seluruh

bahasa yang ada di dunia. Dan tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Oleh karena itu, belajar bahasa memperkuat berpikir logis dan menghafal. *Kedua*, metode langsung (*al-Thariqah al-Mubāsyarah*). Metode ini lahir sebagai respon atas metode yang muncul sebelumnya yang tidak memberikan kepuasan terhadap hasil dari belajar bahasa asing (Arab). Metode ini berasumsi bahwa belajar bahasa kedua (asing) sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan praktik secara langsung dan intensif. *Ketiga*, metode membaca (*Thariqah al-Qirā'ah*) yaitu kegiatan belajar bahasa yang menitik beratkan pada kegiatan membaca; meskipun demikian bukan berarti meniadakan kegiatan seperti menulis dan berbicara. *Kedua* ketrampilan berbahasa yang disebutkan terakhir tersebut juga diajarkan meskipun dengan porsi yang sedikit. Metode ini berasumsi bahwa pengajaran bahasa tidak multi-tujuan, dan membacalah tujuan yang paling realistik ditinjau dari kebutuhan pembelajaran bahasa asing. *Keempat*, metode audiolingual (*al-Thariqah al-Sam'iyyah al-Syafawiyah*). Metode ini berasumsi bahwa bahasa adalah ujaran, oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan mendengarkan bunyi-bunyian dalam bentuk kata yang kemudian mengucapkannya sebelum diajari membaca dan menulis. Asumsi lain adalah bahwa bahasa itu adalah kebiasaan; oleh karena itu pengajaran bahasa dilakukan dengan cara repetisi. *Kelima*, metode eklektik (*al-Thariqah al-Intiqā'iyyah*), yang mempunyai anggapan bahwa: (1) tidak ada metode yang ideal karena semuanya mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing, (2) setiap metode mempunyai kekuatan yang bisa digunakan untuk mengefektifkan dalam pengajaran, (3) lahirnya metode baru sebagai penyempurna terhadap metode lama yang kurang tepat, (4) tidak ada metode yang cocok untuk semua tujuan, guru, siswa dan program pengajaran, (5) yang terpenting dari pengajaran bahasa adalah bisa memenuhi kebutuhan pelajar bukan kebutuhan metode, dan (6) seorang guru berhak menentukan metode apa yang mau dipakai yang sesuai dengan kebutuhan pelajar. (h.30-74)

Pada bagian keempat dibahas tentang teknik-teknik pengajaran bahasa. Dalam setiap pengajaran bahasa terdapat empat kemahiran yang ingin dicapai yaitu mendengar (*istimā'*), berbicara (*kalām*), membaca (*qirā'ah*), dan menulis (*kitābah*). Ada dua sistem di dalam mengajarkan unsur-unsur bahasa dan ketrampilan-ketrampilan berbahasa tersebut yaitu sistem terpisah (*Nidhām al-Furū'*) atau juga biasa disebut *Separated system*, dan sistem terpadu

(Nidhi'ām al-Wahidah) atau *Integreted system.* (h.76-79)

Bagian kelima merupakan penutup yang berisi sedikit kesimpulan dan saran-saran yang ditujukan kepada para guru dan semua orang yang bergelut di bidang pengajaran bahasa Arab.